

## WEEKLY REPORT

### MARKET DRIVERS

#### GLOBAL

- Pada Juli 2024, IMF melalui *World Economic Outlook* memprediksi ekonomi global akan mengalami pertumbuhan moderat selama dua tahun ke depan (17 Juli 2024).** Pertumbuhan ekonomi global diperkirakan akan tetap stabil, sebesar 3,2% pada tahun 2024 dan 3,3% pada tahun 2025. IMF juga merevisi ke atas pertumbuhan ekonomi China di 2025 menjadi 4,5%, setelah di 2024 sebesar 4,1%. Di samping itu, IMF merevisi pertumbuhan ekonomi Amerika Serikat di 2024 dari 2,7% menjadi 2,6%. Sementara pertumbuhan ekonomi AS di 2025 diproyeksi sebesar 1,9%. Pertumbuhan ekonomi kawasan Eropa diproyeksi meningkat 0,1% di tahun 2024 menjadi 0,9%, sedangkan di 2025 diproyeksi sebesar 1,5%. Meski begitu, IMF tidak merevisi proyeksi pertumbuhan ekonomi Indonesia di 2024 dan 2025 yakni tetap sebesar 5% dan 5,1%.

#### DOMESTIK

- Badan Pusat Statistik (BPS) mencatat surplus neraca perdagangan Indonesia pada Juni 2024 sebesar USD2,39 miliar, lebih rendah dibandingkan dengan surplus pada Mei 2024 sebesar USD2,92 miliar (15 Juli 2024).** Surplus neraca perdagangan yang berlanjut terutama bersumber dari surplus neraca perdagangan nonmigas yang meningkat. Neraca perdagangan nonmigas Juni 2024 mencatat surplus sebesar USD4,43 miliar, meningkat dibandingkan dengan capaian bulan sebelumnya sebesar USD4,25 miliar. Perkembangan tersebut sejalan dengan kuatnya ekspor nonmigas sebesar USD19,61 miliar. Kinerja positif ekspor nonmigas tersebut didukung oleh ekspor komoditas berbasis SDA, seperti lemak dan minyak hewani/nabati, maupun ekspor produk manufaktur seperti mesin dan peralatan mekanis serta bagiannya. Adapun defisit neraca perdagangan migas tercatat meningkat mencapai USD2,04 miliar pada Juni 2024 sejalan dengan peningkatan impor migas di tengah penurunan ekspor migas.
- Bank Indonesia memutuskan untuk mempertahankan BI-Rate sebesar 6,25%, suku bunga Deposit Facility sebesar 5,50%, dan suku bunga Lending Facility sebesar 7,00% (17 Juli 2024).** Keputusan ini konsisten dengan kebijakan moneter yang *pro-stability* sebagai langkah *pre-emptive* dan *forward looking* untuk memastikan tetap terkendalinya inflasi dalam sasaran  $2,5 \pm 1\%$  pada 2024 dan 2025. Fokus kebijakan moneter dalam jangka pendek diarahkan untuk memperkuat efektivitas stabilisasi nilai tukar Rupiah dan menarik aliran masuk modal asing. Sementara itu, kebijakan makroprudensial dan sistem pembayaran tetap *pro-growth* untuk mendukung pertumbuhan ekonomi yang berkelanjutan.
- Pertumbuhan kredit perbankan pada triwulan II 2024 mencapai 12,36% yoy didorong oleh kuatnya sisi penawaran dan permintaan (17 Juli 2024).** Dari sisi penawaran, minat penyaluran kredit terjaga didukung oleh pertumbuhan DPK triwulan II 2024 yang kuat sebesar 8,45% yoy, berlanjutnya strategi realokasi alat likuid ke kredit oleh perbankan, serta dukungan Kebijakan Insentif Likuiditas Makroprudensial (KLM) Bank Indonesia. Berdasarkan kelompok penggunaan, pertumbuhan kredit ditopang oleh kredit investasi yang tumbuh sebesar 15,09% yoy, kredit modal kerja tumbuh sebesar 11,68% yoy, dan kredit konsumsi yang tumbuh sebesar 10,8% yoy pada triwulan II 2024. Pembiayaan syariah tumbuh tinggi sebesar 13,61% yoy, sementara kredit UMKM tumbuh sebesar 5,68% yoy.
- Likuiditas perbankan triwulan II 2024 tetap memadai tecermin dari rasio Alat Likuid terhadap Dana Pihak Ketiga (AL/DPK) masih tercatat tinggi sebesar 25,36% (17 Juli 2024).** Risiko kredit bermasalah perbankan (NPL) pada Mei 2024 juga rendah yaitu sebesar 2,34%. Ketahanan sistem keuangan yang kuat ditopang oleh perbankan yang tetap pruden dalam penyaluran kredit/pembiayaan dan memitigasi risiko kredit, termasuk risiko dari berakhirnya stimulus restrukturisasi kredit untuk penanganan pandemi Covid-19. Ketahanan tersebut didukung oleh tingginya rasio kecukupan modal (CAR) perbankan sebesar 26,14% dan tingginya rasio Cadangan Kerugian Penurunan Nilai (CKPN) kredit terhadap total kredit bermasalah bank.

## Economic Update

**Winang Budoyo**  
Chief Economist

**Widya Pratomo**  
Junior Economist

**Investor Relations & Research Division**  
PT Bank Tabungan Negara (Persero), Tbk

Menara BTN Lt. 16  
Jl. Gajah Mada No. 1,  
Jakarta 10130

### Disclaimer

Data diambil dari sumber terpercaya. Laporan harian disusun untuk kepentingan internal. PT. Bank Tabungan Negara (Persero), Tbk dan/atau afiliasinya, termasuk karyawan tidak bertanggung jawab atas akurasi dan kelengkapan data dari sumber data yang digunakan. Opini dalam Analisa merupakan pendapat pribadi analis dan tidak mewakili perusahaan.



## Economic Update

**Winang Budoyo**  
Chief Economist

**Widya Pratomo**  
Junior Economist

Investor Relations &  
Research Division  
PT Bank Tabungan Negara  
(Persero), Tbk

Menara BTN Lt. 16  
Jl. Gajah Mada No. 1,  
Jakarta 10130

- **Kinerja transaksi ekonomi dan keuangan digital pada triwulan II 2024 tetap kuat, tercermin dari transaksi BI-RTGS meningkat 13,42% yoy sehingga mencapai Rp42.008,08 triliun (17 Juli 2024).** Dari sisi ritel, volume transaksi BI-FAST tumbuh positif 67,79% yoy mencapai 785,95 juta transaksi. Transaksi digital banking tercatat 5.363,00 juta transaksi atau tumbuh sebesar 34,49% yoy, sementara transaksi Uang Elektronik (UE) tumbuh 39,24% yoy mencapai 3.958,53 juta transaksi. Transaksi QRIS tumbuh 226,54% yoy, dengan jumlah pengguna mencapai 50,50 juta dan jumlah merchant 32,71 juta. Sementara itu, transaksi pembayaran menggunakan kartu ATM/D turun 8,42% yoy menjadi 1.759,92 juta transaksi. Transaksi kartu kredit tumbuh 20,92% yoy mencapai 114,31 juta transaksi. Dari sisi pengelolaan uang Rupiah, jumlah Uang Kartal Yang Diedarkan (UYD) tumbuh sebesar 6,61% yoy menjadi Rp1.057,8 triliun.

### MARKET IMPACTS

Dari Indikator Pasar Keuangan Indonesia di Tabel 2, dapat kita lihat bahwa terjadi perubahan kondisi dalam satu minggu terakhir:

- **IHSG melemah sebesar 0,46% dalam seminggu terakhir** yaitu dari 7.328 ke 7.294. Jika dibandingkan akhir tahun 2023 menguat sebesar 0,29% ytd. Kebijakan BI mempertahankan suku bunga acuannya turut mempengaruhi kinerja pasar saham pada minggu ini.
- Dalam satu minggu terakhir, **Rupiah terdepresiasi sebesar 0,33%** dari Rp16.137 ke Rp16.191 per USD. Jika dibandingkan akhir tahun 2023 masih terdepresiasi sebesar 5,14% ytd. Depresiasi rupiah selama satu minggu ini disebabkan antara lain yield SBN 10 tahun tetap pada level 6,93%, premi CDS Indonesia 5 tahun naik ke level 76,24, serta investor asing mencatat *net inflow* sebesar Rp0,69 triliun.
- **Yield SBN Rupiah 10 tahun tetap pada level 6,93% dalam seminggu terakhir. Posisi ini menjadi 48 bps lebih tinggi dibandingkan posisi akhir tahun 2023 yang sebesar 6,45%.** Sementara yield SBN USD 10 tahun juga tetap di level 5,02% dalam seminggu terakhir, dan jika dibandingkan akhir tahun 2023 posisinya lebih tinggi 20 bps.

Tabel 1. Perubahan Beberapa Indikator Pasar

Perubahan Year-to-Date 19 Juli 2024								
Nilai Tukar		Saham	Obligasi Pemerintah 10Y			Komoditi		
			Negara	Yield	Yield Change			
DXY	2.99%	NKY	19.72%	China	2.26%	-30	Nickel	25.9%
RUB	1.72%	CCMP	19.05%	India	6.97%	-21	Gold	18.5%
EUR	-1.41%	SPX	16.24%	Thailand	2.62%	-6	WTI	15.4%
MYR	-2.01%	FBMKLCI	12.50%	Russia	15.99%	0	Brent	10.4%
CNY	-2.36%	SENSEX	11.68%	Italy	3.73%	4	CPO	9.4%
IDR	-5.14%	MXAPJ	9.41%	USA	4.20%	32	Rubber	8.3%
PHP	-5.32%	JCI	0.30%	Germany	2.43%	41	Coal	-7.8%
THB	-5.90%	SHCOMP	0.25%	Japan	1.04%	43	Rice	-11.4%
JPY	-11.56%	IBOV	-4.87%	Indonesia	6.93%	48	Wheat	-14.5%
BRL	-14.28%	SET	-6.90%	Brazil	12.01%	164	Natural Gas	-34.6%

Sumber : Bloomberg

### Disclaimer

Data diambil dari sumber terpercaya. Laporan harian disusun untuk kepentingan internal. PT. Bank Tabungan Negara (Persero), Tbk dan/atau afiliasinya, termasuk karyawan tidak bertanggung jawab atas akurasi dan kelengkapan data dari sumber data yang digunakan. Opini dalam Analisa merupakan pendapat pribadi analis dan tidak mewakili perusahaan.

Tabel 2. Indikator Pasar Keuangan Indonesia Dalam Seminggu Terakhir

	19-Jul-24	12-Jul-24	Jun 24	Dec 23	12 Jul -19 Jul (wow)	Jun - 19 Jul (mtd)	Dec 23 - 19 Jul (ytd)
IHSG	7,294	7,328	7,064	7,273	-0.46%	3.26%	0.29%
Rupiah	16,191	16,137	16,375	15,399	-0.33%	1.12%	-5.14%
10Y Rupiah Bond Yield	6.93	6.93	7.05	6.45	0 bps	-12 bps	48 bps
10Y USD Bond Yield	5.02	5.02	5.14	4.82	0 bps	-15 bps	20 bps
CDS Indo 5Y	76.24	71.01	78.37	72.00	5 bps	-2 bps	4 bps

Sumber : Bloomberg

# Economic Update

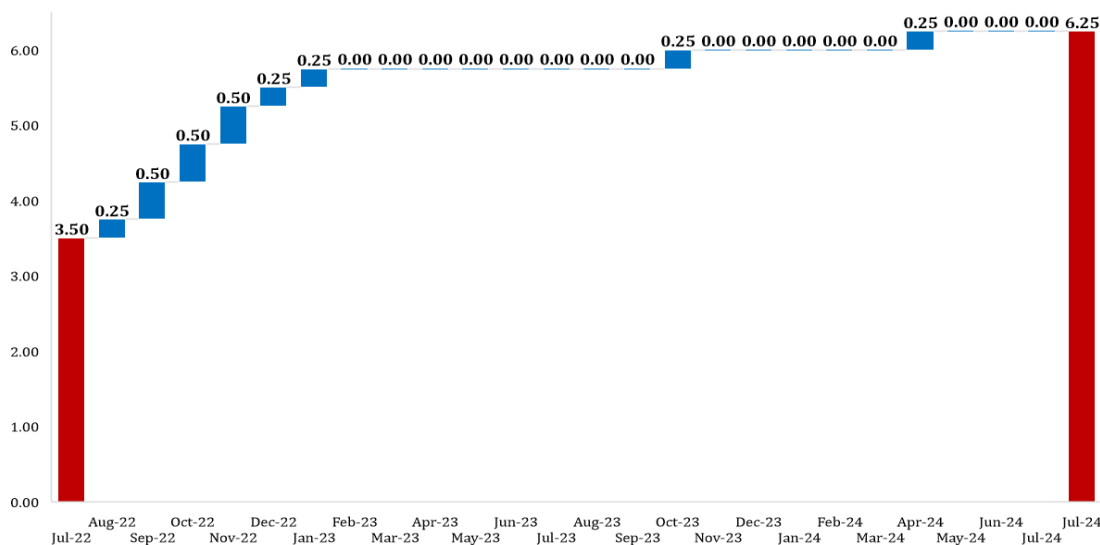
**Winang Budoyo**  
Chief Economist

**Widya Pratomo**  
Junior Economist

**Investor Relations & Research Division**  
PT Bank Tabungan Negara (Persero), Tbk

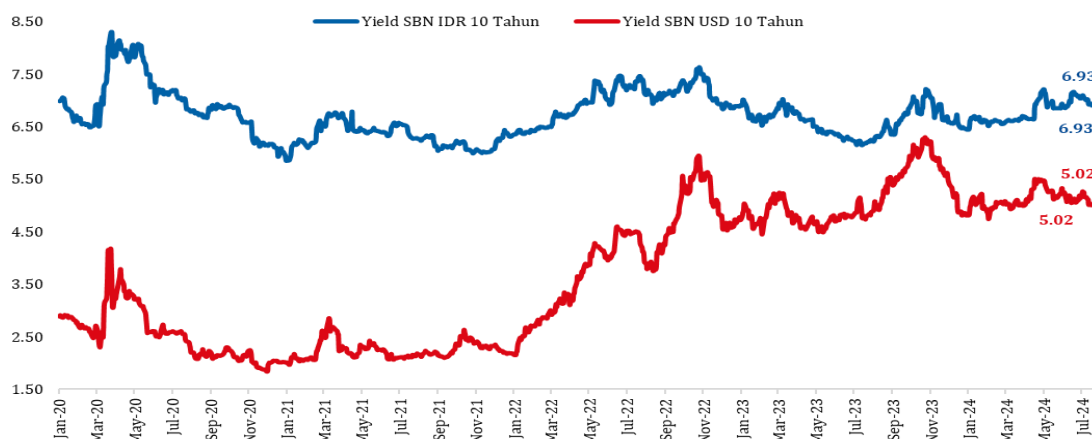
Menara BTN Lt. 16  
Jl. Gajah Mada No. 1,  
Jakarta 10130

**Grafik 1. Perkembangan BI Rate s.d Juli 2024**



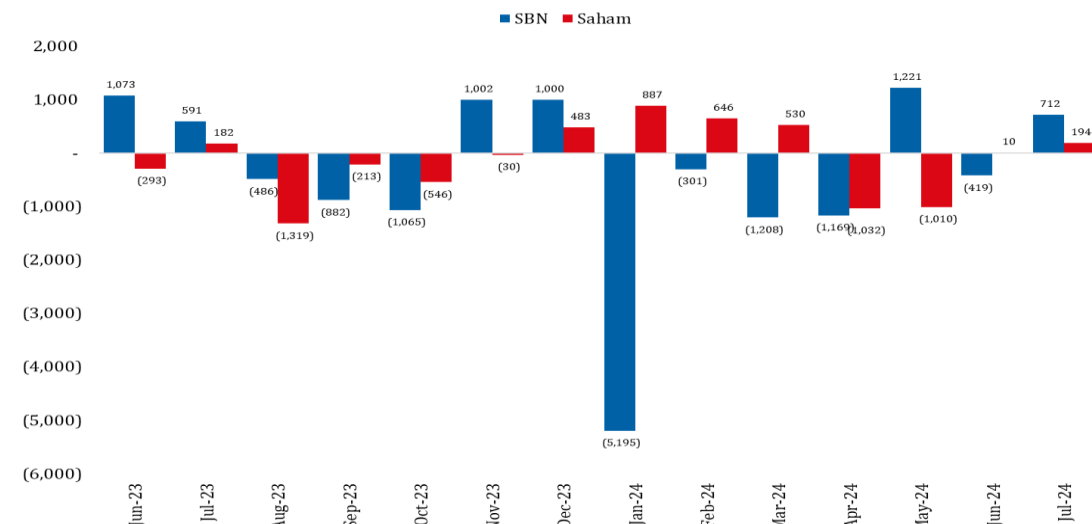
Sumber : BI

**Grafik 2. Perkembangan Yield SBN Rupiah dan Valas 10 Tahun (%)**



Sumber : Bloomberg

**Grafik 3. Net Buy/Sell Investor Asing di SBN dan Saham (USD juta, YtD) s.d 19 Juli 2024**



Sumber : Bloomberg

**Disclaimer**  
Data diambil dari sumber terpercaya. Laporan harian disusun untuk kepentingan internal. PT. Bank Tabungan Negara (Persero), Tbk dan/atau afiliasinya, termasuk karyawan tidak bertanggung jawab atas akurasi dan kelengkapan data dari sumber data yang digunakan. Opini dalam Analisa merupakan pendapat pribadi analis dan tidak mewakili perusahaan.

# Economic Update

**Winang Budoyo**  
Chief Economist

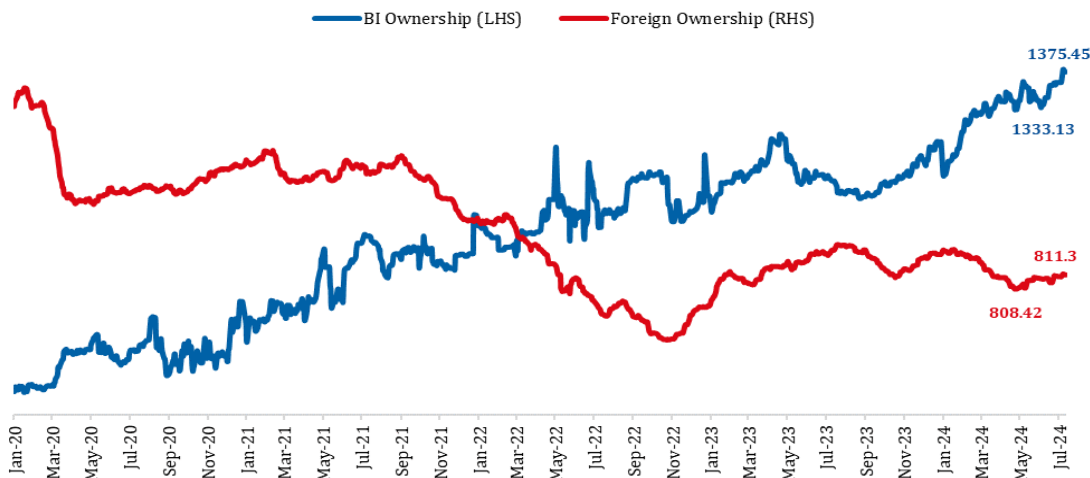
**Widya Pratomo**  
Junior Economist

**Investor Relations & Research Division**  
PT Bank Tabungan Negara (Persero), Tbk

Menara BTN Lt. 16  
Jl. Gajah Mada No. 1,  
Jakarta 10130

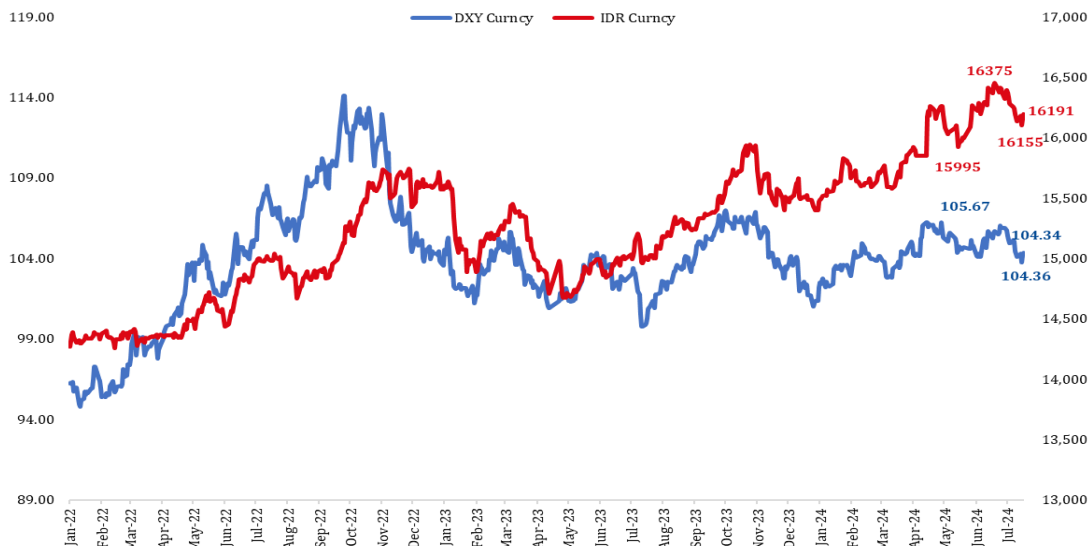
**Disclaimer**  
Data diambil dari sumber terpercaya. Laporan harian disusun untuk kepentingan internal. PT. Bank Tabungan Negara (Persero), Tbk dan/atau afiliasinya, termasuk karyawan tidak bertanggung jawab atas akurasi dan kelengkapan data dari sumber data yang digunakan. Opini dalam Analisa merupakan pendapat pribadi analis dan tidak mewakili perusahaan.

**Grafik 4. Kepemilikan SBN oleh Bank Indonesia dan Investor Asing (Rp triliun)**



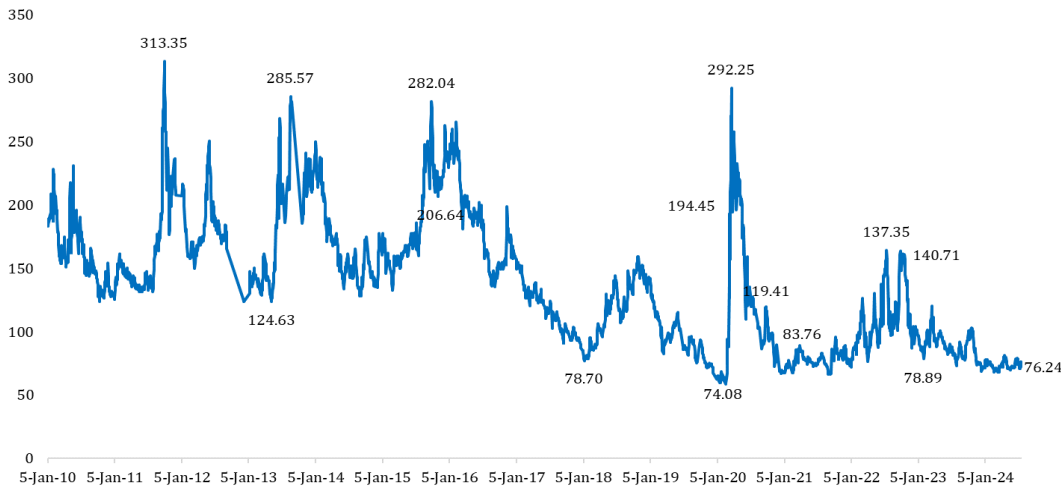
Sumber : Bloomberg

**Grafik 5. Rupiah sedikit melemah seiring kestabilan DXY dalam seminggu terakhir**



Sumber : Bloomberg

**Grafik 6. Perkembangan Premi CDS Indonesia 5 Tahun**



Sumber : Bloomberg